

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

“The race to 5G is on and America must win!”- Donald J Trump

Pada dewasa ini Internet merupakan salah satu alat teknologi yang mampu mempermudah interaksi bagi orang-orang di seluruh dunia. Sebuah alat bantu praktis yang juga dapat menunjang aktivitas manusia yang lebih efektif dan efisien. Seiring dengan perkembangannya aspek teknologi ternyata menjadi hal yang penting dan berperan besar terhadap penguatan suatu negara. Contohnya seperti bagaimana Negara Tiongkok memanfaatkan perkembangan teknologi untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain selama 20 tahun terakhir dan menjadi negara yang memiliki kekuatan ekonomi dan menempatkannya persis di bawah Amerika Serikat jika mengacu kepada pengukuran PDB dengan USD 14,7 triliun pada tahun 2019 (Kompas.com, 2021). Penguatan tersebut juga berbanding lurus dengan penambahan distribusi kekuatan Tiongkok di struktur internasional.

Amerika Serikat (AS) yang merupakan negara *Great Power* yang mendominasi struktur internasional pasca kemenangan perang dingin dari Uni Soviet dari aspek politik, militer, maupun ekonomi. AS tentunya menyadari bahwa pertumbuhan dan penguatan Tiongkok yang relatif cepat dapat menjadi sebuah ancaman untuk negaranya, sehingga kedua negara tersebut akhirnya mengalami eskalasi konflik di aspek ekonomi yang dikenal Perang Dagang dari tahun 2018. Perang yang menggunakan kenaikan tarif dimulai dari AS produk-produk Tiongkok yang akan masuk ke AS dengan total USD 60 Miliar (Sitomorang, 2018). Presiden AS pada saat itu Donald Trump beralasan karena tidak bisa menerima dengan defisit perdagangan yang terjadi terhadap Tiongkok pada tahun 2018 yaitu sebesar USD 419,2 miliar

(defisit terbesar sejak dari laporan ekspor-impor AS dari 2013-2018) (Amadeo, 2020). Perang Dagang merupakan awal dari perang yang sebenarnya yaitu perang teknologi. Pada Tahun 2018 Tiongkok memperkenalkan teknologi Internet 5G melalui perusahaan teknologi perangkat dan jaringan komunikasi Huawei. Internet 5G atau jaringan seluler generasi kelima ini menawarkan pemindahan data yang seratus kali lebih cepat daripada generasi sebelumnya yang dapat menghubungkan segalanya dengan lebih efektif dan efisien (Untari, 2020). Hal tersebut membuat Negara Tiongkok berada di posisi utama untuk memimpin penyebaran teknologi Internet 5G global.

Perang yang awalnya dilihat sebagai perselisihan perdagangan berubah menjadi perang teknologi setelah AS membuat kebijakan penolakan Internet 5G Huawei Tiongkok atas dasar adanya potensi ancaman sabotase dan spionase. Tidak hanya untuk Negeri Paman Sam, Donald Trump juga mengajak negara-negara sekutu untuk melarang perusahaan teknologi Tiongkok tersebut terlibat dalam ekspansi jaringan 5G (Franedya, 2019). Keputusan kebijakan kontroversial AS tersebut menimbulkan respon berbeda dari sekutunya sendiri, dalam hal ini AS tidak segan untuk menggunakan sebuah ancaman apabila negara sekutunya tetap menggunakan teknologi 5G asal Tiongkok. Negara Jerman contohnya yang diancam oleh AS dengan menghentikan berbagi data intelijen apabila Jerman masih memperbolehkan perangkat 5G asal Tiongkok masuk ke negaranya (Jati, 2019).

Namun, adanya kebijakan penolakan teknologi Internet 5G Huawei Tiongkok oleh AS hanya atas dasar sabotase dan spionase nyatanya menimbulkan kontradiktif tersendiri. Perusahaan Tiongkok Huawei merespon dengan membuat video singkat berjudul "*Busting 5G Myths*" yang mengatakan perusahaan mereka bukanlah tangan kanan pemerintah Tiongkok, mereka beralasan sebenarnya pengembangan 5G di kembangkan oleh peneliti seluruh negara-negara di dunia (Canada, Eropa, dan Asia) yang kebetulan Huawei Tiongkok merupakan perusahaan global yang beroperasi di 170 negara dan mengabdikan 10 tahun *R&D* untuk

mengembangkan teknologi tersebut. Lalu, mereka juga menentang pernyataan Perusahaan Huawei bisa mengakses semua data pribadi yang memakai teknologi-nya, karena walaupun mereka bisa melihat data tersebut mereka juga tidak akan bisa membacanya akibat berbentuk *encrypted* dan membutuhkan jutaan tahun untuk bisa membukanya (Schloss, 2020). Pembelaan terhadap Huawei diperkuat lagi dengan pernyataan Donald Purdy (Cybersecurity Chief Huawei U.S.A) bahwa ancaman-ancaman kejahatan siber itu tidak perlu peralatan telekomunikasi dan teknologi di dalam AS terlebih dahulu, dan apabila suatu negara ingin merasa lebih aman tidak dengan melarang satu atau dua perusahaan asing dari pasar negaranya tetapi dengan menggunakan cara keamanan siber yang lebih secara komprehensif (Purdy, 2018). Sehingga bisa dianggap alasan AS membuat kebijakan penolakan teknologi Internet 5G Huawei Tiongkok tersebut tidak hanya sekedar permasalahan sabotase dan spionase.

Dalam gambaran yang sudah dijelaskan, bahwa teknologi 5G yang dulunya hanya sebuah *upgrade* dari generasi sebelumnya (4G LTE) dari jaringan nirkabel yang akan membuat kecepatan data berkali-kali lebih cepat. Berubah menjadi alat rebutan supremasi antar dua negara *superpower* yaitu Amerika Serikat dan Tiongkok.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan:

Mengapa Pemerintah Amerika Serikat melakukan penolakan terhadap teknologi internet 5G Huawei Tiongkok?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui faktor-faktor serta menjelaskan alasan Pemerintah Amerika Serikat melakukan penolakan terhadap teknologi 5G Huawei Tiongkok
2. Mengetahui sikap dan perilaku dominasi Amerika Serikat atas Tiongkok dalam Perang Teknologi

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan tujuan penelitian maka tulisan ini diharapkan mempunyai manfaat baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat dijadikan pijakan dan sumber rujukan penelitian selanjutnya dengan ruang lingkup yang lebih luas lagi, serta dapat membantu dalam pengembangan riset di universitas. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai referensi lebih lanjut mengenai teknologi Internet 5G terhadap pengaruh keputusan kebijakan luar negeri suatu negara.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang bermanfaat untuk mengembangkan Studi Hubungan Internasional, serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam rumpun Ilmu Hubungan Internasional, khususnya dalam kaitannya dengan teori realisme ofensif dalam menganalisis sebuah kebijakan penolakan teknologi 5G Huawei Tiongkok oleh Amerika Serikat.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1 *State of The Art*

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya, yang sudah ada lebih menganalisis mendalam dengan teknologi 5G itu sendiri terhadap Amerika Serikat dari sudut keamanan siber dalam buku berjudul "*The 5G Ecosystem: Risk & Opportunities for DOD (Department of Defense)*" yang menjelaskan Jaringan 5G memiliki sejumlah risiko keamanan yang perlu dipertimbangkan, karena apabila Tiongkok menjadi pemenang dan menjadi rantai pasokan Infrastruktur 5G dari tingkat sub komponen ke tingkat sistem integrasi global maupun sebagai produsen dan sebagai pengguna pasar yang besar. Hal tersebut akan menghadirkan kemungkinan kerentanan terhadap keamanan seperti dari pihak Tiongkok bisa secara sengaja menanamkan sistem yang bisa mengontrol jarak jauh dan mengekstrak informasi-informasi penting negara lain (Milo & Gilman, 2019).

Buku yang berjudul "*Trump vs China: Facing Amerika's Greatest Threat*" yang di subbabnya "*The 5G Challenge*" juga lebih dijelaskan kepada adanya teknologi internet 5G ini harus adanya sebuah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh Amerika Serikat demi mencegah masa depan teknologi yang totaliter, yang dikendalikan oleh Partai Komunis Tiongkok (Newt & Christensen, 2019).

Lalu adanya visi Negara Tiongkok yang ingin dicegah Amerika Serikat bahwa teknologi 5G tersebut merupakan implementasi dari ambisi Tiongkok untuk mewujudkan ambisi "*Made in China*" pada tahun 2025 untuk mengurangi ketergantungan kepada teknologi Amerika Serikat (Springborg, 2019), serta menitikberatkan konsekuensi-konsekuensi yang terjadi apabila Pemerintah AS terlalu lama melarang Perusahaan Huawei Tiongkok tersebut terhadap perdagangan internasional (Hosain, 2019).

Selain itu beberapa peneliti dari Indonesia juga menaruh perhatian pada tema persaingan antara Amerika Serikat dan Tiongkok yang melibatkan teknologi, di antaranya

Dimas Fajar Taufiq Ismail yang meneliti tentang “Dinamika AS dan RRC Dalam Persaingan untuk Kepemimpinan Global di Bidang *Artificial Intelligence* Tahun 2016-2019” yang menganalisis Dinamika AS-RRC dalam kompetisi penguasaan teknologi AI demi meningkatkan *power* mereka dalam politik internasional. Selanjutnya Khakimatul Khoiriyah yang meneliti tentang “Tiongkok: Analisis *Balance of Power* dalam Perang Dagang antara Amerika Serikat dengan Tiongkok pada Tahun 2018” yang memfokuskan pada *power* yang digunakan Tiongkok untuk mengimbangi kekuatan AS yang memanfaatkan kekuatan material dengan mengembangkan teknologi tinggi seperti *Artificial Intelligence*. Ada juga akademisi lain yaitu Nurul Minchah yang meneliti tentang “Perkembangan Teknologi *Artificial Intelligence* Cina: Ancaman dan Implikasinya terhadap Keamanan Nasional Amerika Serikat” yang menjelaskan Amerika Serikat merasa tidak aman dan terancam dengan teknologi yang sedang dikembangkan oleh Cina yang diawali dengan cara mengidentifikasi peningkatan *Artificial Intelligence* milik Cina.

Beda penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah lebih berfokus mengetahui dan menjelaskan alasan keputusan Amerika Serikat membuat kebijakan luar negeri tentang penolakan Internet teknologi 5G Huawei asal Tiongkok yang dipengaruhi oleh kondisi struktur internasional dan status AS sebagai negara *Great Power*.

1.5.2 Realisme Ofensif

Realisme ofensif merupakan sebuah percabangan dari perspektif teori Neo-realis yang dikemukakan pertama kali oleh Kenneth Waltz dalam bukunya “*The Theory of International Politics*”. Teori yang tetap menggunakan landasan filosofis yang sama yaitu pada hakikatnya hubungan antar negara adalah perjuangan demi kekuasaan dari sistem internasional yang anarki agar selalu tetap *survive*. Akan tetapi, Neo-realis memiliki analisis yang berbeda dari realisme klasik yang berfokus kepada keamanan nasional dan menggunakan cara analisis *inside out* dengan negara sebagai unit yang menentukan sistem. Sedangkan Neo-realis

menggunakan cara analisis *outside in* yang menganggap faktor keamanan regional maupun keamanan internasional sebagai penentu bagaimana suatu negara atau unit berperilaku (Hadawinata, 2017). Realisme klasik juga lebih menekankan bahwa dunia internasional itu konfliktual hanya semata-mata karena adanya *human nature* yang buruk. Sedangkan Neo-realis menganggap alasan mengapa dunia internasional itu konfliktual atau terjadinya perang merupakan hal yang wajar terjadi adalah karena pengaruh dari struktur sistem internasional yang anarki dengan memberikan tekanan (*structural constraint*). Adanya pembagian kekuasaan (*distribution of power*) yang tidak merata antar masing-masing negara (terdapat negara besar, negara menengah, dan negara kecil) akhirnya mendorong negara untuk selalu memperhitungkan tindakan-tindakan mereka dari pilihan yang terbatas, sebagai usaha mereka untuk mencapai tujuan mereka, yakni keamanan (*safety*) (Rosyidin, 2020). Sehingga karena Neo-realisme melihat bagaimana sistem struktural internasional yang mempengaruhi sikap dan tindakan suatu negara sesuai dengan kapasitas dan kapabilitas membuat teori ini lebih bisa digunakan kepada perilaku negara-negara *Great Power*. Dalam Neo-realisme menurut Kenneth Waltz, upaya negara untuk bisa menjamin keamanannya dengan melakukan strategi *bandwagoning* dan *balancing*. *Bandwagoning* berarti bahwa negara yang merasa terancam akan merapat ke negara ancaman untuk mendapatkan perlindungan, sedangkan *balancing* berarti bahwa negara berusaha mencoba untuk menandingi kekuatan sumber ancaman, melalui upaya internal (memperkuat kekuatan domestik) maupun eksternal (menjalin aliansi) (Rosyidin, 2018).

Gagasan tentang negara menggunakan *power* sebagai alat menjamin keamanan ternyata tidak diterima sepenuhnya oleh Josh Mearsheimer lewat buku berjudul "*The Tragedy of Great Power Politics*". Ia menerima konsep tentang pengaruh struktur internasional yang anarki dan tidak menolak fakta adanya perbedaan distribusi kekuatan negara yang tidak sama atau terbentuknya sebuah hierarki. Akan tetapi, Mearsheimer menganggap tujuan negara

(khususnya negara *Great Power*) melewati kebijakan luar negerinya yaitu demi mendapatkan kekuasaan dengan mendapatkan *power-maximizing* agar negara tersebut tidak tersingkir dalam struktur (Mearsheimer, 2001). Ia menamainya dengan realisme ofensif yang menyatakan tujuan negara adalah menjadi hegemoni. Definisi kata ofensif sendiri adalah tindakan negara dengan memanfaatkan *power* atau kekuatan kapasitasnya untuk tujuan mendominasi negara lain agar negara tersebut tunduk dan patuh. Contohnya bagaimana negara melakukan penambahan penguatan terhadap persenjataan, diplomasi unilateral, penerapan ekonomi merkantilisme dan ekspansi (Dharmaputra, 2016). Sehingga ia menganggap negara memiliki tujuan revisionis, dan untuk mencapai keamanan negara-negara pasti akan bertindak secara agresif sebagai upaya untuk memperoleh kekuatan (*power*) sebanyak mungkin (Olsson, n.d.). Sedangkan terkait hegemoni, Mearsheimer membedakan dua jenis hegemoni yaitu *Regional Hegemony* dan *Global Hegemony*. *Regional Hegemony* adalah tujuan suatu negara yang memiliki ambisi dalam menguasai suatu kawasan dan *Global Hegemony* adalah suatu negara menjadi penguasa sistem internasional (Mearsheimer, 2001).

Karena Teori realisme ofensif lebih bisa digunakan kepada perilaku negara-negara *Great Power*, Mearsheimer memberikan lima asumsi dasar untuk bagaimana cara memahami alasan perilaku negara dengan keadaan struktur politik internasional yang terjadi, lima asumsi itu adalah (Mearsheimer, 2001):

1. Struktur sistem internasional yang bersifat anarki.
2. Negara *Great Power* selalu memiliki kemampuan militer yang cenderung agresif.
3. Negara cenderung tidak mengerti sepenuhnya maksud dan keinginan oposisi.
4. Tujuan negara yang memiliki *great power* adalah kelangsungan hidup negara itu sendiri.
5. Negara adalah aktor rasional.

Dengan menggunakan lima asumsi tersebut akan mengetahui kondisi internasional yang terjadi dan mengerti alasan Negara Amerika Serikat merumuskan kebijakan luar negeri tentang penolakan teknologi internet 5G Huawei Tiongkok. Tindakan yang dilakukan Amerika Serikat merupakan contoh dari realisme ofensif dikarenakan tindakan upaya agresif Amerika Serikat sebagai negara *Great Power* berusaha menghegemoni Tiongkok agar patuh dan tunduk demi upaya menggagalkan kebangkitannya sebagai negara penguasa teknologi dan inovasi global yang akan nantinya berdampak ke penguatan ekonomi dan militer Tiongkok.

1.6 Hipotesis

Hipotesis dari rumusan masalah penelitian ini yaitu kebijakan penolakan teknologi 5G Tiongkok oleh Amerika Serikat dilakukan sebagai implementasi dari Amerika Serikat agar bisa mendominasi Tiongkok secara agresif demi meningkatkan *power* dalam kapabilitasnya di struktur internasional dengan penguasaan teknologi Internet 5G dan penambahan kekuatan ekonomi atas Tiongkok

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Definisi Konseptual

1.7.1.1 Teknologi 5G

Teknologi 5G secara umum didefinisikan sebagai generasi terbaru dari jaringan internet, yang menjanjikan kecepatan unduhan 10 hingga 20 kali lebih cepat daripada kecepatan internet yang tersedia sekarang (Sebayang, 2019). Menurut para ahli, adanya teknologi 5G ini sangat berpotensi besar mengubah kelangsungan hidup manusia dan memudahkan pekerjaan. Teknologi 5G dikatakan dapat mendorong teknologi baru yang transformatif, tidak hanya untuk konsumen saja tetapi juga dibutuhkan oleh sektor bisnis, infrastruktur, dan sistem pertahanan suatu negara.

1.7.1.2 Perang Teknologi

Definisi perang teknologi merupakan sebuah perebutan kepemimpinan atau dominasi dalam teknologi global inti salah satunya teknologi jaringan internet (South China Morning Post , 2021).

1.7.1.3. *Great Power*

Definisi *Great Power* adalah negara berdaulat yang memiliki distribusi kekuatan melebihi negara-negara yang lain dan mampu mempengaruhi sistem internasional. Tindakan atau keputusan-keputusan suatu negara *Great Power* juga akan selalu mempengaruhi dinamika di skala global.

1.7.1.4 Hegemoni

Hegemoni dalam Hubungan Internasional merupakan usaha negara untuk mendapatkan *power* dengan mendominasi atau kepemimpinan dari negara-negara lain yang membuat negara-negara tersebut dipaksa untuk tunduk dan patuh. Apabila negara mencapai sebuah Hegemoni maka ia akan menentukan politik negara yang sudah di hegemoni dari segi bahasa atau birokrasi salah satunya teknologi.

1.7.2 Definisi Operasional

1.7.2.1 Teknologi 5G

Teknologi 5G dalam penelitian ini secara operasional merupakan ajang bagi Tiongkok untuk membuktikan bahwa negaranya dapat menyusul Amerika Serikat menjadi negara *great power* dibuktikan dengan peluncuran teknologi tersebut melalui Perusahaan Huawei.

1.7.2.2 Perang Teknologi

Perang Teknologi dalam penelitian ini merupakan fenomena eskalasi konflik antara Amerika Serikat dan Tiongkok dengan Amerika Serikat bertujuan memenangkan dalam penguasaan dan kepemimpinan teknologi jaringan internet 5G skala global.

1.7.2.3 Great Power

Great Power adalah negara berdaulat yaitu Amerika Serikat yang memiliki kekuatan lebih dibandingkan dengan negara-negara lain dan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap sistem internasional. Dengan mempunyai kapasitas indikator kekuatan lebih dalam distribusi kapabilitas di struktur internasional dalam sektor militer, stabilitas politik, ekonomi dan teknologi.

1.7.2.4 Hegemoni

Hegemoni merupakan tujuan Amerika Serikat untuk mendapatkan dominasi dan kepemimpinan dari negara-negara lain khususnya Tiongkok melalui salah satu instrumen yaitu kebijakan luar negeri terkait teknologi Internet 5G agar dapat menambah distribusi kapabilitas semaksimal mungkin atau *Power Maximizer* di struktur internasional.

1.7.3 Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan penulis yakni deskriptif-eksplanatif. Dalam penelitian ini, penulis tidak hanya membuat gambaran sistematis fenomena yang diteliti, akan tetapi juga melakukan elaborasi antara teori dan fenomena di lapangan, sehingga dapat menjelaskan bagaimana sebuah fenomena terjadi berdasarkan tinjauan teori begitu pula sebaliknya (Manzilati, 2017).

1.7.4 Jangkauan Penelitian

Penulis akan memfokuskan isu perang teknologi Amerika Serikat dengan Tiongkok yang berkaitan dengan teknologi internet 5G pada rentang tahun 2016-2021 dengan alasan pada tahun tersebut Amerika Serikat dan Tiongkok mulai terjadinya eskalasi konflik yang ditandai dengan masifnya isu antar kedua negara tersebut.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan dengan analisis data kualitatif. Data penelitian kualitatif dapat diperoleh melalui dua sumber, yaitu salah satunya data sekunder. Data sekunder berarti sumber data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber asli, melainkan diperoleh dari web resmi, jurnal, buku, *annual report*, buletin, dan hal lain yang sifatnya dokumentasi (Silalahi, 2012), dari data sekunder tersebut penulis berupaya mencari isi kalimat narasi/konten yang digunakan pemerintah AS dalam dinamika hubungannya terhadap Tiongkok mengenai isu perang teknologi dan teknologi 5G Huawei Tiongkok

1.7.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan dapat informasikan (Sugiyono, 2009). Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif, di mana analisis data ini bersifat induktif yaitu analisis yang dilakukan berdasarkan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan secara interaktif, berkelanjutan dan terus-menerus sampai tuntas. Terdapat tiga tahapan aktivitas yang dilakukan dalam melakukan analisis data setelah data telah terkumpul, yakni *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification* (Miles & Huberman, 1992).

1.7.6.1 Data Reduksi

Reduksi data bertujuan untuk menyederhanakan data agar mempermudah penulis untuk memahami data yang diperoleh di lapangan. Data kualitatif dapat disederhanakan dengan cara merangkum, melakukan seleksi data pokok, digolongkan berdasarkan poin-poin, dan lainnya. Reduksi data menjadi hal penting mengingat data yang ada cukup banyak, kompleks dan rumit.

1.7.6.2 Data Display

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian, bagan, maupun lainnya (Sugiyono, 2009). Dalam proses ini dilakukan penyusunan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Penyajian data bertujuan untuk menguraikan data

pokok yang telah diperoleh secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah, serta menghubungkan unsur-unsur yang ada.

1.7.6.3 Conclusion Drawing / Verification

Pengambilan kesimpulan digunakan untuk mencari makna, arti dan penjelasan dari data yang terkumpul yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah. Di mana makna yang muncul dari data harus diuji validasi dan perlu diverifikasi agar bisa dipertanggungjawabkan.

1.7.7 Sistematika Penulisan

Bab I merupakan bagian pendahuluan yang memuat mengenai latar belakang permasalahan yang akan diteliti kemudian rumusan masalah yang diajukan penulis dan juga teori yang hendak digunakan sebagai alat analisis. Pada bab ini juga memuat rancangan desain penelitian yang tercantum dalam subbab metodologi penelitian.

Bab II menjelaskan sejarah Internet 5G dengan potensi serta pengaruhnya terhadap ekonomi dan politik suatu negara. Selain itu menjelaskan juga kenapa dinamakan 5G Huawei Tiongkok dan urgensinya, serta pengaruh dan dampak terhadap hubungan bilateral Amerika Serikat-Tiongkok.

Bab III menganalisis kecocokan teori realisme ofensif yang berkaitan dengan proses kebijakan penolakan Internet 5G Huawei Tiongkok oleh Amerika Serikat melalui 5 asumsi Mearsheimer untuk memahami kondisi Struktur internasional yang sedang terjadi, serta strategi *balancing* Amerika Serikat dengan mengirim peringatan kepada Tiongkok, menciptakan aliansi dan pertambahan penguatan sumber daya

Bab IV merupakan bagian terakhir yang berisi kesimpulan dan saran, melalui bab ini penulis berupaya memaparkan inti permasalahan dari keseluruhan penelitian serta menambahkan saran berbagai penelitian yang dapat dilakukan di masa mendatang guna melengkapi penelitian ini.

